OC = 900000368 SUK. PRES

SUKARNO, PRES
1966

AMANAT PJM PRESIDEN SUKARNO PADA PERINGATAN NUZULUL QUR'AN DI ISTANA NEGARA, DJAKARTA, 10 DJANUARI 1966.

Saudara-Saudara sekalian,

Assalammu'alaikum Warachmatulahi Wabarakatuh!

Saudara-Saudara, djadi Presiden itu tidak gampang. Atau lebih tegas, saja merasa mendjadi Presiden itu tidak gampang. Diharap dari Presiden itu segala hal tahu dan bisa. Urusan politik dianggap tahu. Urusan militer dianggap tahu, apalagi Presiden Republik Indonesia jang menurut Undang-Undang Dasar ialah Panglima Tertinggi Angkatan Bersendjata. Urusan kesenian dianggap tahu. Sampai kadang-kadang Presiden diharap menjanji krontjong. Ja, tapi sjukur alhamdulillah saja suka krontjong, Saudara-Saudara. Urusan agama dianggap tahu. Malahan saja ini oleh umat di Indonesia itu didjadikan, — Pak Saifuddin —, Waliul amri. Lebih dari itu, saja oleh KIAA, utusan daripada seluruh negara Islam, negara-negara jang banjak umat Islamnja diseluruh muka bumi ini diberi gelar Pahlawan Islam dan Kemerdekaan. Nah ini, berat, sukar tanggungan saja. Terutama sekali mengenai agama.

Satu tjontoh. Ini malam waktu saja duduk disitu, saja dalam bathin saja lingak-linguk. Lingak-linguk itu...., wah, bagaimana ini. Karena Pak Mul, — Pak Mul ini salah seorang guru saja dalam hal agama —, Pak Mul tadi berkata, bahwa ini hari beliau membatja ajat 68, 43 dari surat apa Pak Mul? Suhrum, jang berbunji: hei, masuklah sorga dengan isterimu masing-masing.

Wah ini bagaimana ini, tidak klop menurut pikiran saja. Tetapi, nah inilah Saudara-Saudara, bukan ajatnja jang salah, bukan suratnja jang salah, bukan Al Qur'annja jang salah, tetapi interpretation daripada ajat itu matjam-matjam. Interpretation jaitu pengertian. Pengertian, penerimaan. Saja selalu Saudara-Saudara, ingat bahwa Nabi kita Muhammad SAW berkata, dan demikian pula beberapa ajat didalam Al Qur'an, bahwa ini tadi apa jang diterangkan oleh Pak Mul mengenai sorga dan neraka tergantung daripada amal manusia masing-masing. Tergantung daripada tjatatan dua Malaikat ini. Sebab ini mentjatat amal. Kalau lebih berat hasil tjatatan daripada Malaikat sebelah kanan, kita masuk sorga. Kalau lebih berat tjatatan Malaikat sebelah kiri, kita masuk neraka. Amal manusia sendiri-sendiri jang menentukan manusia itu nanti akan mendapat gandjaran sorga atau hukuman pedih dalam neraka.

Saja ingat, Nabi sendiri pernah berkata kepada anaknja, Fatimah: Fatimah, djangan engkau mengira bahwa engkau karena engkau anakku anak Rasul, bahwa pasti engkau masuk sorga. Masuk sorga atau neraka itu tergantung daripada amalmu sendiri. Meskipun engkau anak-

meskipun engkau anakku, djikalau engkau punja amal lebih berat tjatatan Malaikat kiri ini, tidak baik, engkau ja masuk neraka. Tetapi kalau lebih berat tjatatan Malaikat kanan ini, engkau masuk sorga. Nah, itu masuk akal saja, Pak Mul.

Lha kok ini tadi Pak Mul menciteer ajat jang berbunji: hé, masuklah sorga dengan istrimu, Apa ini automatis? Kalau sang suami masuk sorga, sang istri nunut masuk sorga, Ja, ada utjapan: swarga nunut, neraka katut.

Nah, bagaimana sekarang. Bagaimana interpretatie-nja. Apakah automatis, kalau sang suami masuk sorga, lalu sang istri ikut-ikut masuk sorga, meskipun istri ini berbuat tidak baik? Ajo, bagaimana Pak Mul?

Saja kira, kira lho, maksud daripada ajat ini ialah, katakanlah harapan daripada Allah SWT, supaja semua umat ini masuk sorga, djanganlah berbuat djahat, berbuatlah baik. Amar ma'ruf nahi mungkar, berbuatlah baik, agar supaja engkau masuk sorga, diutjapkan kepada orang laki. Lantas Tuhan mengharap kepada semua suami-suami, supaja mendidik istrinja demikian rupa, sehingga istrinja inipun berbuat amal baik. Sehingga nanti djikalau sang suami masuk sorga, sang istri itu ikut masuk sorga. Kalau benar saja punja interpretatie ini, tidak tahu Pak Mul, benar apa tidak? Benar!

Nabi Loot. Nah, Nabi Loot, dalam bahasa asingnja Loth, dia punja istri, tapi istrinja djahat, Nabi Loot ini masuk sorga, istrinja tidak ikut masuk sorga, karena djahat.

Karena itu saja kira, saja kira saja punja interpretatie benar. Harapan daripada Allah SWT, atau Perintah daripada Allah SWT kepada orang-orang laki, suami-suami, didiklah engkau punja istri demikian rupa, sehingga engkau punja istripun berbuat baik, sehingga djikalau engkau masuk sorga, sang istri itu ikut masuk sorga.

Nah, Saudara-Saudara, ini tjotjok kataku, dengan apa jang tadi saja tjeritakan, bahwa kepada anaknja sendiri Nabi itu berkata, Fatimah, djangan engkau mengira akan masuk sorga, meskipun engkau anakku. Djikalau engkau tidak berbuat baik, meskipun engkau anakku, engkau tidak masuk sorga.

Dengan disaksikan oleh Pak Prof.Dr.Hadji Saifuddin Zuhri, Menko Agama, Menteri Agama, saja pernah menasehati turunan-turunan dari Sunan Kalidjogo, jang tadi disebutkan oleh Pak Mul, ja, bahwa Sunan Kalidjogo, jang sumaré, artinja jang makamnja, kuburannja di Kadilangu, salah satu propagandis Islam jang ulung, turunannja, artinja nakomelingennja itu banjak. Dan tadi dikatakan oleh Pak Mul, turunan daripada Sunan Kalidjogo, diantara turunan-turunan daripada Sunan Kalidjogo itu banjak jang.... "aku ini turunan Sunan Kalidjogo, lho!" ...a orang djaman sekarang , "diri", "tjongkak". Aku ini turunan Kalidjogo, lho. Aku ini turunan Sunan Kalidjogo, Sunan Kalidjogo

jang termasjhur.

jang termasjhur. Seperti seolah-olah dia berkata, hhhh sorga itu sudah saja kantongi.

Nah, pada waktu mereka mengirim delegasi kepada saja kesini untuk urusan makam Sunan Kalidjogo, jang saja printahkan agar supaja diperbaiki, saja kasih nasehat kepada mereka, kasih tahu kepada semua krabat Sunan Kalidjogo, djangan tjongkak, djangan diri, djangan menebah dada, turunan Sunan Kalidjogo. Sebab, lantas saja tjeritakan utjapan Nabi kepada Fatimah, Nabi sendiri berkata kepada anakNja, meskipun engkau anakKu, djikalau engkau punja amal tidak baik, engkau tidak masuk sorga. Demikian pula engkau hé, turunan Sunan Kalidjogo, kalau amal-amalmu tidak baik, meskipun engkau turunan Sunan Kalidjogo engkau tidak akan masuk sorga. Manusia dalam epiloognja, — ini perkataan Pak Mul —, tergantung daripada amalnja. Amal baik, masuk sorga. Amal tidak baik, masuk neraka.

Tatkala saja masih seorang pemuda, umur 28 tahun, saja membatja kitab tulisan Kawadja Kamaludin. Perhaps you have read that book? Kawadja Kamaludin. Kawadja Kamaludin, kawadja itu kalau kita disini katakan kodja. Kawadja Kamaludin menulis satu buku tentang Islam. Dan dia beri djudul buku itu apa? "Islam, evangelie van de daad". Evangelie jaitu, ja seperti adjaran tinggi, penuntun, van de daad, amal. Agama Islam adalah agama amal. Dan didalam kitab Kawadja Kamaludin jang mengatakan bahwa Islam adalah evangelie van de daad, the gospel of the deed, didalam buku itu Kawadja Kamaludin berkata tentang hal sorga dan neraka, djangan mengira, bahwa orang jang satu hari suntuk sampai djauh malam tjuma putar tasjbeh sadja, bahwa orang itu pasti akan masuk sorga. Djangan mengira bahwa orang jang tekuuuuun bershalat, bahwa dia pasti masuk sorga. Tergantung daripada amalnja jang lain-lain. Meskipun dia tekun bersembahjang lima waktu tiap hari, meskipun dia, kata orang Djawa, djengkang-djengking lima kali satu hari, djikalau amalnja tidak baik, dia tidak akan mendapat pahala sorga.

Nah, disinilah apa jang selalu saja kodjahkan, tjeritakan berulang-ulang perbedaan antara arti arachman dan arachim. Dikatakan bahwa Allah itu arachman dan arachim. Disalin, apa itu arachman, apa itu arachim, disalin dengan penjajang, pengasih, disalin "the Merciful and the Benevolent". Masih belum terang, apa itu bedanja merciful and benevolent, apa bedanja. Bahasa Belandanja tadi apa? Atau bahasa Indonesianja pengasih dan penjajang. Apa bedanja itu?

Nah, didalam kitabnja Kawadja Kamaludin itulah saja batja, bedanja rachmaniah dan rachimiah. Bedanja arachman dan arachim. Tuhan adalah rachmaniah, Tuhan adalah arachman, sebetulnja diluar amal kita, zonder kita beramal, Tuhan memberi kerachmatanNja kepada kita.

Misalnja Subandrio. Engkau baru lahir, gubrak, dari guwo-garbo ibumu. Belum kau beramal, tapi Tuhan telah memberi tanah air bagimu. Tuhan telah memberi udara bagimu jang bisa kau hirup. Tuhan telah

memberi bagimu

memberi bagimu seorang ibu jang memberi air susu kepadamu. Tuhan telah memberi rasa bahagia kepadamu. Padahal engkau belum berbuat amal sedikitpun. Karena baru lahir, gobrak. Nah inilah, rachmat, kerachmanan Tuhan, rachmaniahNja Tuhan.

Nah, rachim apa? Rachim, kerachiman, rachimiahNja Tuhan ialah, ini menurut adjaran Kawadja Kamaludin jang djuga saja oper, itulah gandjaran Tuhan kepada perbuatan-perbuatanmu, kepada amal-amalmu. Djikalau engkau berbuat baik, amal baik, engkau diberi pahala oleh Tuhan. Kemudian engkau dimasukkan sorga. Atau sebelum masuk sorgapun sudah mendapat gandjaran enak dari Tuhan. Itu adalah rachimiah Tuhan.

Misalnja, engkau mengambil patjul. Pikul patjul itu pergi ke satu bidang tanah. Engkau menggarap itu tanah. Kamu patjul dengan bertjutjuran air keringatmu. Dan engkau menanamkan bidji djagung ditanah itu, sesudah engkau garap itu tanah. Dan bidji djagung itu tumbuh ~~mendjadi~~ tanaman djagung. Djagung ini engkau pelihara dengan, pendek kata, dengan segala kesukaran engkau pelihara. Achirnja lantas djagung ini berbuah, jang bisa engkau makan. Ini adalah rachimiah Tuhan, gandjaran atas amalmu.

Maka Kawadja Kamaludin didalam kitabnja menekankan, bahwa kita dalam pada kita pertjaja kepada Tuhan, dalam kita menjembah kepada Tuhan, kita terutama sekali harus ingat, bahwa Tuhan itu mempunjai jang sudah terang dua sifat. Sifat rachmaniah, sifat rachimiah. Rachmaniah ialah, itu saking tjintanja Tuhan kepada kita itu, kita belum apa-apa sudah dapat rachmat. Bahkan pendjahat-pendjahat kadang-kadang Saudara-Saudara, sudah njata dia pendjahat, tetapi masih oleh Tuhan diberi makan, diberi enak hidup. Ini rachmaniah Tuhan.

Sebaliknja, orang jang berbuat amal baik pasti mendapat rachimiah daripada Tuhan jang berupa gandjaran. Karena itu maka Kawadja Kamaludin berkata, Islam adalah the gospel of the deed. Evangelie van de d Tuntunan, njanjian memuliakan perbuatan, memuliakan amal.

Tjontoh jang diberikan Kawadja Kamaludin ada lain djuga, satu tjon toh lain. Tuhan pernah berkata kepada Nabi Mohammad SAW, ja Muhammad, engkau Rasulku, engkau akan menang, engkau akan menang, engkau akan dapat falah. Didjandjikan oleh Tuhan, engkau akan menang, engkau akan mendapat falah. Falah jaitu sukses. Djandji Tuhan, bukan djandji saja bukan djandji Pak Mul, bukan djandji Pak Harto, bukan djandji Pak Arudji, bukan djandji Pak Mualliff, djandji Tuhan. Tuhan tidak pernah menjalahi djandji. Tidak ada Tuhan menjalahi djandji, Tuhan selalu memenuhi djandji.

Kalau umpama Muhammad tidak ingat kepada amal, ja sudah diam sadja, peluk tangan, tunggu, tunggu, Tuhan toh akan memberi kemenangan, Tuhan toh akan memberi falah. Falah itu sukses, panggilan, azan, haja alal falah, haja alal falah, marilah kita sembahjang, haja alal falaaah mari kita kesehatat. Haja alal falaaah, marilah kita mentjapai sukses.

Kalau Muhammad

Kalau Muhammad tidak pertjaja kepada the gospel of the deed, evangelie van de daad, amal, tidak perlu berbuat apa-apa. Toh dia akan menang, toh dia akan mendapat falah, toh dia akan mendapat sukses. Tapi lihat, apa jang ditjeritakan oleh Kawadja Kamaludin. Sesudah Muhammad mendapat djandji jang demikian itu daripada Allah SWT, ee, makin dia beramal, makin dia mendjadi Pahlawan, makin dia bertindak, bahkan makin dia masuk kemedan peperangan untuk mendjalankan tugas jang diberikan oleh Tuhan kepadaNja. Nah, ini satu tjontoh jang hebat sekali, Saudara-Saudara.

Karena itu djikalau kita pada ini malam merajakan Nuzulul Qur'an, Nuzulnja Qur'an, maka djangan lupa hal ini Saudara-Saudara, bahwa agama Islam adalah agama perbuatan. Dan perbuatan jang bersumber daripada hati Saudara-Saudara, bukan perbuatan jang bersumber daripada materi, kata Pak Prof.Dr.Hadji Saifuddin Zuhri. Daripada isinja kalbu jang sedalam-dalamnja. Tuhan toh tahu, bahwa Muhammad itu tidak bisa batja, tidak bisa tulis, analphabeet. Muhammad tidak bisa batja, tidak bisa tulis, orang jang buta huruf sama sekali. En toh, apa wahju Tuhan jang pertama, jang djatuh kepada Muhammad SAW, via Djibril, Gabriel, kata orang asing. Ikra', ikra', ikra', tiga kali ikra'. Apa artinja ikra'? Batjalah, batjalah, batjalah. Sampai Muhammad mendjawab, aku tidak bisa membatja. Jang dimaksudkan Tuhan dengan ikra' itu bukan membatja dengan mata sebetulnja dan mulut. Tuhan tahu Muhammad tidak bisa batja, tidak bisa tulis. Dia adalah buta huruf, analphabeet. Tuhan berkata, sebetulnja, maksudnja, batjalah dengan hatimu.

Djadi Islam itu bersarangnja disini, dihati Saudara-Saudara, sebetulnja. Nah, ini jang saja maksudkan dengan "Api Islam". Berulang-ulang saja berkata, djikalau kita ingin mendjadi umat Islam jang kuat-sentausa, tjarilah "Api Islam" itu. Dan "Api Islam" itu tidak bersemajam didapur, kelihatan api, tidak. Tidak bersemajam disana kalau saja bakar segundukan kaju, tidak. "Api Islam" adalah bersemajam didalam in principe-nja agama Islam. Hanja satu bangsa jang bisa menangkap "Api Islam" ini, bisa benar-benar mendjadi satu bangsa jang kuat.

Oleh karena itu, pada waktu saja pidato dimuka mahasiswa-mahasiswa HMI, pada waktu itu saja bitjarakan hal idztihat. Terang-terangan saja berkata, saja tidak setudju dengan tertutupnja Bab-el-Idztihat. Saja tidak setudju. Idztihat jaitu bersungguh-sungguh menjelidiki, bersungguh-sungguh investigate, bersungguh-sungguh memeriksa, bersungguh-sungguh memikirkan. Itu adalah idztihat. Dan saja melihat, bahwa sesudah Bab-el-Idztihat ditutup. Nah itu, sedjarah itu. Bab itu artinja gapura. Gapura itu bab, poort, apalagi? Pintu, itu bab. Pintunja idztihat pernah ditutup oleh, ja katakan, oleh ulama-ulama. Beberapa ulama berkata, djangan lagi pikir-pikirkan, djangan lagi selidiki, djangan lagi mentjari interpretatie, djangan lagi gatuk-gatukan ini dan itu, pertjaja saja kepada hasil penjelidikan imam-

imam jang besar in-

imam jang besar ini. Ada Imam Sjafii, ada Imam Hanafi, ada Imam Hambali, ada Imam Maliki, dan masih ada Imam lain-lain. Sudaaaah, djangan pikir!, djangan selidiki! Ini Imam-Imam jang besar seperti Maliki, seperti Sjafii, seperti Hambali, seperti Hanafi, sudah habis-habisan menjelidiki, memikirkan, menganalisa. Djangan, djangan pikir itu lagi, ikut sadja! Salah satu daripada Imam ini. Dan itulah jang dinamakan mahdzap. Ada mahdzap Sjafii, ada mahdzap Hambali, mahdzap Hanafi, mahdzap Hanafi.

Batja, dan engkau itu hadji, Hadji Dr.Subandrio, batja kitab Said Amir Ali, bukunja tebal. I think you know that book also, (Presiden bitjara dengan salah seorang Duta Asing - red). Said Amir Ali. "The spirit of Islam". Saja batja itu djuga waktu saja masih djoko kemolo kalo, masih muda, tidak seperti sekarang ini, sudah 64 tahun. Pak Mul 65 tahun ja? Maka itu Pak Mul saja sebut Kangmas.

Pada waktu saja masih muda, saja batja kitab Said Amir Ali ini, "The spirit of Islam". Dan disitu djuga Amir Ali mengatakan, bahwa mahdzap, mahdzap ini, Maliki, Hambali, Hanafi, Sjafii sekadar adalah schools of thought. Schools of thought artinja, aliran pikiran, golongan aliran fikiran. Schools of thought. The Sjafii school of thought, the Hanafi school of thought, the Maliki school of thought, the Hambali school of thought. Just only a school of thought. That is not the real Islam, only a school of thought in Islam.

Nah, itu pada waktu ditutup Bab-el-Idztihat itu, umat Islam seperti diperintahkan, sudah, djangan pikir lagi, djangan pikir lagi, ikut sadja salah satu daripada aliran ini. Ataukah Sjafii, ataukah Hambali, ataukah Maliki, ikut sadja.

Nah, saja tidak mufakat. Maka itu saja kadang-kadang dikatakan orang Islam keblinger. Terus terang, saja ini tidak mahdzap, Saudara-Saudara. Saja bukan mahdzap Sjafii, saja bukan mahdzap Hanafi, bukan mahdzap Hambali, bukan mahdzap Maliki. Ja mahdzap apa? Mahdzap Muhammad SAW! Hajo apa abamu! Mahdzapku Muhammad SAW. Karena itu aku selalu melihat kepada Nabi, melihat kepada Nabi.

Ja, memang kewadjiban daripada tiap-tiap orang Islam itu mengikuti dan tjoba meniru Nabi dalam urusan-urusan manusia. Djangan mau meniru Nabi dalam urusan kerasulan, tidak. Djangan ikut-ikut atau mentjoba mengikuti Nabi didalam urusan ke-Nabi-an, tidak.

Maka itu tepat sekali perkataan Pak Mul tadi itu, astaga firulah al azin, djangan pernah mengatakan, bahwa Pak Mul itu mau mengagungkan Bung Karno sebagai Nabi atau Rasul, tidak, saja manusia biasa. Tetapi kewadjiban daripada tiap-tiap manusia, tiap-tiap orang manusia, ialah, menuruti Nabi, mengikuti Nabi, mentjontoh Nabi. Kalau kita ini manusia biasa, Pak Mul, meskipun engkau kangmasku, engkau manusia biasa, sebab anakmu 13 orang.

<u>Bandrio, itu</u>

Bandrio, itu manusia luar biasa! Bandrio, sebab anakmu tjuma satu. Ja, Pak Bandrio ini meskipun dokter, istrinjapun dokter, wah, dengan segala usaha anaknja tjuma satu ndil. Manusia biasa. Ja, you also, you are just a human being. You are not a Nabi. Ja, also you are not a Nabi, just a human being. You are not a Nabi. A machluk, God is the Chaliq, the maker, the Creator. You are just a creation. Manusia biasa, human being. You also. Your Excellency from Turkey, you also, you are just a human being, you are not a Nabi, you are not a Rasul, you are not a Prophet.

Nah, oleh karena saja manusia biasa, kan saja djuga selalu berkata, saja ini mau nurut, mau ikut, mau mentjontoh Nabi. Saja tidak mau ikut-ikut mentjontoh Nabi didalam hal ke-Rasul-an atau ke-Nabi-an. Sebab saja orang biasa. Nabi mendapat wahju, Djangan mengharap aku mendapat wahju. Wahju itu hanja untuk Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul. Saja ini orang Djawa seperti Pak Mul. Pak Mul Djawa Sala. Saja ini Djawa Tulungagung, Blitar.

Saja pernah mempunjai orang guru tua. Pak Suro, jang tempo hari saja tjeritakan waktu saja meletakkan batu pertama gedung Veteran. Pak Suro berkata kepada saja, manusia itu diberi oleh Tuhan matjam-matjam djalannja Tuhan memberi tahu. Ada jang tjuma diberi krentekkanja hati, ada jang lebih djelas seperti kata, jaitu sudah haknja Nabi-Nabi. Pak Suro berkata demikian, manusia itu mendapat 4 hal: usik, wisik, wangsit, sasmito. Wah, 4 tingkat. Paling rendah jaitu usik; naik sedikit, wangsit; naik lagi, sasmito. Nah, jang mendapat sasmito itu terutama sekali Nabi-Nabi. Seperti Tuhan bitjara kepada manusia itu. Kalau menurut agama kita jaitu, via Malaikat Djibril. Tapi manusia biasa seperti saja, seperti engkau Chaerul Saleh, seperti Pak Prijono, seperti Djendral Nasution, paling-paling mendapat usik. Usiking hati. Kata orang Djawa djuga, krenteking hati. Nah, itu jang didalam istilah agama Islam dikatakan ilham. Tiap manusia bisa mendapat ilham. Tetapi hanja Nabi-Nabi dan Rasul jang mendapat wahju.

Tempo hari aku bitjara, bahwa tatkala keesokan harinja aku harus pidato di Dokuritsu Jumbitjosakai, malamnja itu aku keluar dari rumah, pergi kekebon dibelakang rumah menengadahkan mata dan mukaku keatas, melihat keangkasa, jang pada waktu itu karena bulan Djuni, terang-benderang, tidak ada awan sedikitpun. Jang aku lihat hanjalah langit jang gelap biru dengan bintang beribu-ribu, berpuluh ribu, ratusan ribu, mungkin djutaan. Dan pada waktu itu aku menekukkan lutut kepada al chaliq Tuhan Seru Sekalian Alam, ja Tuhan, besok pagi aku diharuskan berpidato dihadapan pemimpin-pemimpin Indonesia menentukan atau mengusulkan apa jang mendjadi dasar daripada negara Indonesia merdeka jang akan datang.

Nah, kemudian sesudah itu Saudara-Saudara, saja masuk lagi kerumah dan saja tidur. Bangun pagi-pagi, seperti saja mendapat usik,

krenteking hatiku.

krentoking hatiku. Sukarno, kemukakanlah lima dasar bagi negara jang akan merdeka. Jaitu lima sila jang sekarang kita ketahui: Ketuhanan Jang Maha Esa; Kebangsaan Indonesia jang bulat; Perikemanusiaan;; Kedaulatan Rakjat; Sosialisme atau Keadilan Sosial. Itu sekadar usik Saudara-Saudara, sekadar ilham. Sebab aku tidak dengan apa-apa, tidak. Aku manusia biasa.

Nah, beda dengan Nabi. Nabi mendapat wahju. Dan jang diwahjukan oleh Allah SWT kepadaNja Nabi Muhammad, wahju Nabi Muhammad bertefakur sendirian di Goa Gira, dekat Mekkah. Goa Gira, sendiri didalam goa. Goanja itu ketjil, saja belum masuk disitu, belum pernah. Barangkali Pak Hadji sudah pernah masuk ke Goa Gira. Katanja itu goa ketjil sekali. Apa betul demikian? Bukan goa besar seperti goa Lawa, selatan dari Jogjakarta. Saja pernah masuk goa Lawa. Besar goa itu, sampai........ waduh, waduh, waduh, waduh, seperti goa jang didalamnja kita bisa djalan-djalan. Goa Gira adalah goa jang ketjil . Tapi sekunjung-kunjung Saudara-Saudara, datanglah Djibril dimuka Muhammad jang duduk didalam Goa Gira itu, sambil menengadahkan mata dan pandangannja kelangit jang biru. Nah, disitu Djibril berkata kepada Muhammad, ikra'!, ikra'!, ikra'!, batjalah!, batjalah!, batjalah! Muhammad mendjawab, aku tidak bisa batja.

Djibril kemudian pergi. Saking takutnja Muhammad Saudara-Saudara, dia melihat kelangit itu dimana-mana dia lihat mata Djibril. Bukan dua mata Djibril, dia melihat ribuan mata Djibril. Sana mata Djibril, sana mata Djibril, sana mata Djibril, sana mata Djibril, Ketakutan Muhammad. Ketakutan dia lari kerumah, bertemu dengan istrinja Hadidjah. Dan dia sambat (mengeluh) kepada Hadidjah. Aku, aku merasa dingin, aku takut. Hadidjah saking tjintanja kepada Muhammad, mengambil selimut, dan Muhammad diselimuti oleh Hadidjah. Muhammad djangan takut. Engkau merasa dingin, inilah selimut. Diselimuti.

Kemudian datang wahju pada waktu Muhammad dibawah selimut itu. Saja bukan ulama. Apa wahjunja? Hé, orang jang kemulan, hé, orang jang berselimut, bagaimana bunjinja? Tjoba, tjoba, tjoba, bung, tjoba, tjoba tolong sini. (Presiden memanggil salah seorang hadirin untuk mengutjapkan bunjinja dalam bahasa Arab - red).

Pada waktu Muhammad ketakutan diselimuti oleh Hadidjah, datang wahju, bunjinja bagaimana? Hé, orang jang berselimut......

Ha aju halmuzamil kum fa anzir warobta fa kabir, wa sia fa katoh bir, wa rutja tazir. Artinja: hai orang jang berselimut, bangkitlah, berdjoanglah dan bersihkanlah badjumu, dan djauhkanlah ketjemaran, kedjahatan.

Terima kasih.

Nah, tjoba ini, the gospel of the deed lagi. Hé, orang jang berselimut, djangan engkau diam, djangan engkau tidur, djangan engkau tjuma kemulan, selimutan sadja, bangkitlah, berdjoanglah! Salinan

daripada

daripada Bung ini, Tuhan memerintahkan kepada orang jang berselimut, jaitu kepada Nabi Mohammad SAW, bangkitlah, berdjoanglah, de godsdienst van de daad. Dan kemudian daripada itu memang Muhammad bangkit dan berdjoang. Sehingga agama Islam bisa tersebar. Nah, tersebar, tersebar, tersebar, kok umat Islam mengalami djuga surut. Ini kita bisa batja didalam kitab-kitab sedjarah. Umat Islam jang tadinja ketjil, hanja beberapa orang-orang penggembala sadja, mendjadi satu umat jang kuat, menandjak, menandjak, menandjak, menandjak.

Kenapa kemudian kok turun lagi, sehingga banjak sekali bangsa-bangsa jang beragama Islam mendjadi jang terdjadjah, mendjadi bangsa nista,(hina) dan lain-lain sebagainja?

5 Menurut analisaku, waktunja, aku melihat chronologinja, jaitu sesudah ditutup Bab-el-Idztihat. Sesudah umat Islam dilarang berfikir, dilarang membikin analisa sendiri. Umat Islam dilarang untuk mempergunakan rationja. Umat Islam dilarang untuk mengadakan investigation. Disitu turun.

Oleh karena itu, maka saja terhadap kepada pemuda-pemuda HMI mengatakan, engkau hé pemuda-pemuda, pemuda-pemuda harapan bangsa, harapan bangsa Indonesia, ketjuali aku minta kepadamu agar supaja engkau idztihat betul-betul agama kita, agar supaja kita bisa menangkap "Api Islam", idztihatlah tarih Islam. Djangan tjuma mengidztihati, menganalisa, mempeladjari, jah, arti daripada ajat-ajat sadja; itu perlu. Djangan mengidztihati arti-arti dari hadiz-hadiz sadja; itu perlu. Tetapi aku berkata, disamping itu idztihati pula tarih, sedjarah, sedjarah. Engkau sebagai mahasiswa-mahasiswa, peladjarilah sedjarah Islam. Apa sebab Islam itu mula-mula menandjak,kemudian menurun? Ini adalah satu kewadjiban bagi kita semua, oleh karena kita bangsa Indonesia ini adalah bangsa jang baru bangkit kembali, dan ingin menandjak lagi.

Salah satu sebab lain daripada keturunan, downfall daripada umat Islam, ialah, sebagai tadi dikatakan oleh Pak Mul, gontok-gontokan 6 dikalangan umat Islam, gontok-gontokan. Terutama sekali mula-mula djuga gontok-gontokan antara suku-suku, sebagai tadi dikatakan oleh Pak Mul. Saja tidak tahu berapa suku negeri Arab pada waktu itu. Bani Hasjim, bani Qures. Hasjim dan Qures itu dua atau satu? Satu. Bani apalagi? Suku ini bani, Pak Iljas? Berapa bani? Banjak. Pak Farid Ma'ruf, berapa bani? Bani tabrak-tabrakan dengan bani. Sampai tadi Pak Mul berkata, urusan jang ketjil sudah bunuh-membunuh satu sama lain. Pada waktu itu Saudara-Saudara, rakjat Arabia samasekali didasarnja keadaban, on the bottom of civilization, di dasarnja keadaban.

Kemudian Muhammad datang. Dan Muhammad sebagai tadi dikatakan oleh Pak Mul mengatakan, djangan lagi gontok-gontokan, djangan pentung-pentungan. Djangan suku dengan suku mendjalankan azabiah. Betul perkataan ini? Azabiah itu apa? Ja azobiah. Apa artinja azobiah? Fanatisme.

Dan jang saja

Dan jang saja tangkap jaitu terutama sekali fanatisme suku. Djangan mendjalankan azobiah, jaitu fanatisme suku. Jang satu suku berkata, aku suku ini, aku lebih tinggi daripada engkau, suku itu. Seperti dikatakan oleh Pak Mul, kita itu dulu sebetulnja menderita penjakit azobiah. Suku Djawa, suku Sunda, suku Minangkabau, dan lain-lain sebagainja, gontok-gontokan, bentji-membentji satu sama lain. Di Arabia djuga demikian. Tetapi Tuhan telah menurunkan seorang Pemimpin Besar di Arabia, jaitu bernama Muhammad bin Abdullah, jang dia Muhammad bin Abdullah ini memberi pengertian kepada orang Arab, bukan sadja uit hoofde agama, tetapi djuga sebagai bangsa, Muhammad berkata, djanganlah azobiah-azobiahan. Sebab azobiah membawa bangsa kesatu downfall, turun jang sedalam-dalamnja.

Nah Saudara-Saudara, manakala saja tadi mulai saja punja amanat ini dengan berkata, djadi Presiden itu kok abot (berat), kok barat, kok sukar. Hal agama diharap mengerti. Hal seni diharap mengerti. Hal ekonomi diharap mengerti. Hal politik diharap mengerti.

Saja Saudara-Saudara, kalau saja mengeluarkan utjapan-utjapan diwaktu jang achir-achir ini, djangan gontok-gontokan, djangan gontok-gontokan, djangan gontok-gontokan, ingatlah kepada tarih daripada bangsa jang lain-lain. Bahwa tiap-tiap bangsa jang gontok-gontokan satu sama lain musti turun, musti tenggelam! Saja sampai citeer, bukan, pada waktu itu Arnold Toynbee, citeer Gibbon, jang berkata, a great civilization never goes down unless it destroys itself from within. Djikalau aku ulang, ulang, ulang, selalu mengatakan, djangan gontok-gontokan, djangan gontok-gontokan, djangan gontok-gontokan, tak lain tak bukan ialah oleh karena saja sebagai kukatakan tadi, selalu melihat dihadapan chajal saja ini satu manusia besar, jang diberi titel oleh Tuhan, Rasul dan Nabi. Orang jang buta huruf Saudara-Saudara, jaitu Muhammad bin Abdullah, orang jang bisa merobah roman muka dunia, jang bisa merobah roman muka bangsa-bangsa, jang tadinja tenggelam, naik lagi diatas singgasana jang setinggi-tingginja. Karena apa? Karena apa jang keluar daripada dia punja hati itu betul-betul dari sedalam-dalamnja hati jang sutji. Baik untuk penjebaran Tuhan, tauhid, kata Pak Mul tadi, maupun sebagai pemimpin daripada rakjat dan bangsa.

Muhammad, masja Allah, orang jang badannja tidak besar, tidak ketjil pula. Menurut riwajat, Muhammad itu badannja sedengan. Sedengan, artinja ja, tidak tahu apa lebih besar dari Pak Mul, atau lebih ketjil dari Pak Mul. Jang dinamakan sedang menurut ukuran zaman itu berapa, saja tidak tahu. Tetapi bukan orang jang raksasa, bukan orang jang besar badannja, tetapi djiwanja besar, maha besar. Sehingga sebagai kukatakan berulang-ulang, Thomas Carlyle berkata, Muhammad mengadakan dia punja adjaran ditengah-tengah padang pasir, ditengah-tengah penggembala-penggembala kambing. Muhamaad sendiri adalah

orang jang umi. Umi artinja analphabeet. Tetapi, oleh karena djiwa Muhammad adalah djiwa jang besar, meskipun badannja badan jang sedang, oleh karena djiwa Muhammad ini adalah djiwa jang besar, Thomas Carlyle berkata, het zand der woestijn bleek geen zand te zijn, het was kruit. Het ontplofte, en de ontploffing werd gehoord door de ganze wereld. Artinja pasir daripada padang pasir ini, dengan indjakan Muhammad, dengan utjapan-utjapan Muhammad, pasir daripada padang pasir ini bukan sekadar pasir, butir-butirah pasir jang tiada berdjiwa, tidak. Pasir-pasir ini ternjata mesiu, kata Carlyle. Dan mesiu ini meledak. Dan ledakannja dilihat njala, terdengar suaranja oleh seluruh umat manusia dimuka bumi, Saudara-Saudara.

Nah, kalau kita pada ini malam memperingati Nuzulnja Qur'an, Nuzul artinja lahirnja, keluarnja, turunnja, memperingati Nuzulnja Qur'an, tangkaplah Api daripada Qur'an itu. Try to grasp the fire, the flame. Tjobalah tjari Apinja, tangkaplah Apinja, sebab hanja Apinja ini jang bisa membawa umat manusia kepuntjak-puntjaknja kebesaran dan kebahagiaan. Tanpa menangkap Api ini, maka agama sekadar mendjadi lipservice, mendjadi sekadar ja, lidah, lidah, /ada gunanja kita satu hari duduk didalam mesdjid putar tasjbeh, Allah hu Akbar, Allah hu Akbar, Allah hu Akbar, Allah hu Akbar, Allah hu Akbar, alhamdulillah, alhamdulillah, alhamdulillah, alhamdulillah, kalau tidak betul-betul didalam kita punja hati, kita berbuat, berbuat jang keluar daripada Api jang bersemajam didalam hati kita itu.

Sekian Saudara-Saudara, terima kasih.

------H-------

/ sebagai dikatakan oleh Kawadja Kamaludin itu tadi. Tidak